

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

*Child abuse* atau kekerasan anak adalah segala suatu tindakan maupun perbuatan kekerasan dilakukan dengan sengaja yang dapat menyebabkan kerugian dan bahaya terhadap anak-anak dalam bentuk penyiksaan fisik, emosional, pelecehan seksual, atau kelalaian terhadap anak. Istilah *child abuse* dapat mencakup berbagai macam bentuk tingkah laku dari tindakan ancaman fisik secara langsung pada orang tua atau orang dewasa lainnya sampai dengan penelantaran kebutuhan dasar bagi anak. (Soetjningsih, 2019).

Munculnya kekerasan pada anak dalam lingkungan rumah tangga sering terjadi, antara lain kekerasan yang melibatkan pihak ayah, ibu, dan saudara yang lainnya. Kekerasan juga timbul karena tekanan ekonomi karena ketidakmampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan anggota keluarganya. Sebagai orang tua, pendidikan adalah hal yang utama memegang peranan yang paling penting agar anak tidak mudah terpengaruh pada lingkungan yang tidak baik yang dapat memicu anak untuk melakukan tindakan kekerasan (Maryam, 2017)

Ekonomi merupakan suatu hal yang mendasar dalam kehidupan masyarakat. Dengan adanya ekonomi di dalam kehidupan

masyarakat akan merasa terjamin, dan dapat memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari berupa sandang, pangan, dan papan. Oleh karena itu, ekonomi menjadi hal yang sangat penting dalam perubahan sosial (Sultan et al., 2021).

Kekerasan pada anak sering kali terjadi dalam kehidupan setiap anak, dari pengalaman yang terjadi pada setiap anak yang mengalami kekerasan banyak ragamnya yaitu kekerasan yang terjadi dari tempat kejadian, pelaku, dan dari sebabnya terjadinya kekerasan. Kejahatan atau kekerasan yang sering dilakukan oleh orang tua yaitu memarahi anaknya, membentak anaknya, serta memukul anaknya menggunakan sapu, ikat pinggang maupun benda-benda yang ada di sekitarnya. Banyak yang menyebutkan bahwa orang tua yang menganiaya anaknya yaitu penganiayaan ringan, tetapi nyatanya perbuatan yang dilakukan dengan sengaja untuk menimbulkan rasa sakit pada tubuh anak sehingga bisa berakibat fatal bagi anak yang telah mengalami kekerasan dari orang tuanya sendiri (Wenny Bukano, 2020)

Pola asuh adalah sikap orang tua dalam membimbing, berinteraksi, mendidik, dan membina anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan orang tua menjadikan anaknya sukses untuk menjalani kehidupan ini. Hal ini berkaitan dengan pendapat Khon Mu'tadin (2021) mengatakan bahwa pola asuh merupakan suatu interaksi antara orang tua dan anak selama mengadakan

kegiatan pengasuhan yang berarti orang tua membimbing, mendidik dan mendisiplinkan serta melindungi anak sehingga memungkinkan anak untuk mencapai tugas-tugas perkembangannya.

Menurut World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa angka kekerasan yang terjadi pada anak-anak di dunia, yang datanya diambil dari 190 negara, sekitar 88% anak telah menjadi korban kekerasan baik kekerasan fisik, kekerasan psikologis, dan kekerasan seksual. Tercatat angka tertinggi pada tahun 2020 sebanyak 40.150 anak usia 0-17 tahun meninggal dunia akibat kekerasan secara global. Terhitung sebanyak 28.160 anak laki-laki dan 11.190 adalah anak perempuan. Dari tiga sampai empat anak atau sekitar 300 juta anak-anak mengalami hukuman fisik atau kekerasan psikologis yang didapati dari orang tua ataupun pengasuh (Newswire 2021).

Berdasarkan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2021 tercatat angka kekerasan tertinggi sebanyak 2.982 kasus sepanjang 2021. Dari jumlah kasus kekerasan tersebut pengaduan paling banyak terkait korban kekerasan fisik/psikis sebesar 1.138 kasus.

Berdasarkan penelitian Maryam (2017) mengenai gambaran pendapatan orang tua dan kekerasan pada anak dalam keluarga menyatakan bahwa salah satu penyebab terjadinya kekerasan pada anak karena orang tua tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup anak, sehingga anak dipaksa untuk bekerja untuk membantu orang

tuanya. Dengan demikian, tingkat kekerasan yang dialami oleh anak cukup tinggi dan hampir semua jenis kekerasan seperti kekerasan fisik, kekerasan emosional, kekerasan verbal, kekerasan seksual, dan kekerasan ekonomi pernah dilakukan oleh orang tua, kecuali kekerasan seksual.

Berdasarkan penelitian Dewi & Sutejo (2016) menyatakan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku kekerasan pada anak usia sekolah di Dusun Kwarasan Gemping Sleat Yogyakarta. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fataruba et al., 2017) yang menyebutkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kejadian kekerasan terhadap anak usia sekolah.

Berdasarkan Sistem Informasi online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA) Kalimantan Timur tercatat kasus kekerasan pada anak sepanjang tahun 2021 sebanyak 450 kasus korban kekerasan sebanyak 513 orang. Dari data tersebut menunjukkan bahwa kasus kekerasan tertinggi berada di Kota Samarinda dengan 221 orang korban anak (Simfoni PPA, 2021).

Berdasarkan data Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) pada tahun 2022 menunjukkan bahwa Kecamatan Sungai Kunjang menjadi pemegang kasus kekerasan sebanyak 13 kasus (P2TP2A, 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Sungai

Kunjang Kota Samarinda pada tanggal 17 Januari 2023 bahwa 19 dari 20 siswa dan siswi kelas 3 B di SDN 019 Sungai Kunjang pernah menjadi korban kekerasan. Bentuk kekerasan yang dialami anak yaitu kekerasan fisik dan kekerasan verbal contohnya seperti dicubit, dipukul, dibentak, dan dicaci maki. Hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan didapatkan 8 anak mengalami kekerasan fisik, 10 anak mengalami kekerasan verbal, dan 1 anak mengalami penelantaran.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 18 Januari 2023 di SDN 004 Sungai Kunjang Kota Samarinda didapatkan hasil observasi dan wawancara dari kepala sekolah bahwa sekolah tersebut menampung siswa/siswi yang tidak diperhatikan oleh orang tua mereka, hal ini termasuk dalam kategori kekerasan penelantaran.

Dari data tersebut didapatkan angka kejadian kekerasan yang tinggi, hal ini menarik peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut maka peneliti mengangkat judul “Hubungan Status Ekonomi dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian Kekerasan Pada Anak Usia Sekolah di Wilayah Sungai Kunjang Kota Samarinda”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah ada Hubungan Status Ekonomi dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian Kekerasan

Pada Anak Usia Sekolah di Wilayah Sungai Kunjang Kota Samarinda?”.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini untuk mengetahui “Hubungan Status Ekonomi dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian Kekerasan Pada Anak Usia Sekolah di Wilayah Sungai Kunjang Kota Samarinda”

#### 2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden yang meliputi : usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, pekerjaan, dan penghasilan
- b. Mengidentifikasi Status Ekonomi di Wilayah Sungai Kunjang Kota Samarinda
- c. Mengidentifikasi Pola Asuh Orang Tua di Wilayah Sungai Kunjang Kota Samarinda
- d. Mengidentifikasi Kejadian Kekerasan Terhadap Anak Usia Sekolah di Wilayah Sungai Kunjang Kota Samarinda
- e. Menganalisis keeratan Hubungan Status Ekonomi Terhadap Kejadian Kekerasan di Wilayah Sungai Kunjang Kota Samarinda
- f. Menganalisis keeratan Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian Kekerasan di Wilayah Sungai Kunjang Kota Samarinda

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Bagi institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber data tentang kejadian kekerasan pada anak usia sekolah di Kota Samarinda

##### 2. Bagi anak dan orang tua

a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan mengenai apakah dalam status ekonomi bisa mempengaruhi kejadian kekerasan pada anak usia sekolah di kota samarinda

b. Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa membantu orang tua menyelesaikan permasalahan serta mengetahui hubungan antara status ekonomi terhadap kejadian kekerasan pada anak usia sekolah di wilayah sungai kunjang kota samarinda.

##### 3. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat diharapkan menjadi pengalaman dalam menambah pengetahuan di dalam ilmu keperawatan anak.

a. Dengan adanya penelitian ini peneliti dapat mengetahui apakah ada hubungan antara status ekonomi terhadap kejadian kekerasan pada anak usia sekolah di wilayah sungai kunjang kota samarinda

- b. Melatih pola pikir peneliti dalam menganalisis dan mengembangkan pengetahuan yang berhubungan dengan penelitian
- c. Dengan adanya penelitian ini dapat diterapkan dan menjadi sumber referensi ilmu pengetahuan dalam bidang keperawatan, dan menjadi sumber data yang bermanfaat bagi peneliti selanjutnya.

#### **E. Keaslian Penelitian**

Peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Triani BR dkk (2021) dengan judul “Hubungan Tingkat Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Pada Perempuan di Kecamatan Alalak”. Perbedaan pada penelitian ini dan sebelumnya yaitu fokus responden peneliti sebelumnya adalah seluruh perempuan di kecamatan Alalak, variabel pada penelitian sebelumnya menggunakan variabel tingkat pendapatan keluarga dan kejadian kekerasan dalam rumah tangga sedangkan pada penelitian ini menggunakan tiga variabel status ekonomi, pola asuh orang tua, dan kejadian kekerasan pada anak usia sekolah.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurwita et al. (2020) dengan judul “Hubungan Status Ekonomi Dan Pandangan Posisi Anak Dengan Sikap Orang Tua Terhadap Kekerasan Pada Anak”. Perbedaan



pada penelitian ini dan sebelumnya yaitu peneliti sebelumnya menggunakan teknik pengambilan sampel total sampling, uji analisis data univariat dan bivariat dan variabel pada penelitian sebelumnya menggunakan variabel pandangan posisi anak dengan sikap orang tua sedangkan pada penelitian ini menggunakan tiga variabel status ekonomi, pola asuh orang tua, dan kejadian kekerasan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Iqomh et al. (2019) dengan judul “Status Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Orangtua dengan Kejadian Verbal Abuse pada Anak Usia Pra Sekolah”. Perbedaan pada penelitian ini dan sebelumnya yaitu peneliti sebelumnya fokus responden penelitian sebelumnya adalah orang tua dengan anak-anak usia pra-sekolah, teknik sampling pada penelitian sebelumnya menggunakan pengambilan sampel acak, dan variabel pada penelitian sebelumnya menggunakan tingkat pendidikan orang tua, dan kejadian verbal abuse pada anak usia pra sekolah sedangkan pada penelitian ini menggunakan tiga variabel status ekonomi, pola asuh orang tua, dan kejadian kekerasan pada anak usia sekolah.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Fataruba et al. (2017) dengan judul “Hubungan Pola Asuh Dengan Kejadian Kekerasan Terhadap Anak Usia Sekolah (6-18 Tahun) Di Kelurahan Dufa-Dufa Kecamatan Ternate Utara”. Perbedaan pada penelitian ini dan

peneliti sebelumnya adalah menggunakan penelitian non eksperimental dan variabel pada penelitian sebelumnya menggunakan dua variabel yaitu pola asuh dan kekerasan sedangkan pada penelitian ini menggunakan tiga variabel status ekonomi, pola asuh orang tua, dan kejadian kekerasan pada anak usia sekolah

5. Penelitian yang dilakukan oleh (Lo et al., 2019) dengan judul *“Prevalence of Child Maltreatment and Its Association with Parenting Style: A Population Study in Hong Kong”*. Perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan adalah teknik sampling yang digunakan menggunakan Stratified Random Sampling dan variabel pada penelitian sebelumnya menggunakan variabel penganiayaan anak dan gaya pengasuhan anak sedangkan pada penelitian ini menggunakan tiga variabel status ekonomi, pola asuh orang tua, dan kejadian kekerasan.pada anak usia sekolah.